

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Pendidikan

a. Definisi Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan merupakan usaha yang disusun secara sistematis untuk mengatur dan mengoordinasikan kerja sama dalam suatu lembaga pendidikan. Tujuan utamanya ialah mewujudkan sasaran pendidikan yang telah direncanakan melalui cara yang efektif serta efisien. Proses ini mencakup pengelolaan berbagai sumber daya pendidikan guna menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga peserta didik mampu mengembangkan seluruh potensi yang mereka miliki secara maksimal (Arifin, n.d.).

Menurut penjelasan dari George R. Terry bahwasanya “Manajemen adalah pencapaian tujuan yang direncanakan dengan menggunakan orang lain.” Dengan demikian, menurut definisi ini manajemen harus mempertimbangkan tiga faktor berikut: Pertama, manajemen adalah ilmu yang membutuhkan keahlian. Kedua, manajer perlu terampil dalam seni manajemen. Ketiga, manajemen sebagai karier, di mana manajer yang berkualitas mampu melakukan manajemen yang efisien dan sukses.

Manajemen atau pengelolaan harus mampu memilih atau mendelegasikan kepada orang yang tepat dalam artian kemampuan dan keterampilannya. Salah satu indikasi keberhasilan seseorang dalam

menjalankan manajerial terletak bagaimana memilih dan mempercayai orang lain. Jika sesuatu diserahkan tidak kepada orang yang tepat maka akan rusak suatu urusan. Seperti dalam sebuah hadits “Apabila suatu amanah disia-siakan, maka tunggulah saat-saat kehancuran. (Abu Hurairah) bertanya: Bagaimana meletakkan amanah itu *Ya Rasulallah*? Beliau menjawab “Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya” (HR. Bukhari).

Berdasarkan asumsi dan dalil tersebut di atas, maka dapat diperinci, persyaratan seorang manajer sekurang kurangnya memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan dan keterampilan mengetahui karakter orang lain.
2. Memiliki kemampuan dan keterampilan menyusun perencanaan yang tepat.
3. Memiliki kemampuan dan keterampilan mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan (problem)
4. Memiliki kemampuan dan keterampilan melakukan prediksi perkiraan perkembangan masa mendatang.

Manajemen adalah sebagai ilmu (sciences) dan juga bisa sebagai seni (art), artinya manajemen dalam pelaksanaannya harus selalu memperhatikan situasi dan kondisi yang sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Oleh sebab itu manajemen memiliki berbagai macam fungsi yang harus dipahami secara utuh dan komprehensif (Hidayat et al., 2023).

b. Unsur-unsur Manajemen Pendidikan Islam

Unsur-unsur manajemen pendidikan Islam meliputi elemen-elemen umum manajemen seperti Manusia (*Men*), Uang (*Money*), Metode (*Methods*), Bahan (*Materials*), Mesin (*Machines*), dan Pasar (*Market*), serta mengaplikasikan proses manajerial Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Penggerakan/Pelaksanaan (*Actuating/Leading*), dan Pengendalian (*Controlling*) dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Selain itu, terdapat juga unsur-unsur spesifik seperti peserta didik, pendidik, tujuan, materi pendidikan, alat dan metode, serta lingkungan pendidikan yang menjadi fokus dalam manajemen pendidikan Islam (Syarif et al., 2025).

1) Unsur-unsur Umum Manajemen

Unsur-unsur ini merupakan elemen dasar yang dikelola dalam setiap organisasi, termasuk lembaga pendidikan Islam.

a) Manusia (*Men*)

Unsur di sini merujuk pada semua orang yang terlibat dalam proses manajemen pendidikan, seperti kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan.

b) Uang (*Money*)

Sumber dana yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pendidikan di lembaga.

c) Bahan (*Material*)

Sumber dana fisik dan materi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan operasional sekolah

d) Metode (*Methods*)

Cara atau strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan, termasuk metode pembelajaran dan kurikulum.

e) Mesin (*Machines*)

Peralatan atau teknologi yang mendukung proses pendidikan dan administrasi.

f) Pasar (*Market*)

Merujuk pada peserta didik, orang tua, dan masyarakat yang menjadi fokus dan penerima hasil pendidikan.

2) Unsur-unsur Spesifik Pendidikan Islam

Fokus utama dalam manajemen pendidikan Islam adalah pada unsur-unsur yang berkaitan langsung dengan proses pendidikan, berikut beberapa unsur – unsur pada pendidikan islam (Syarif et al., 2025):

a) Peserta Didik: Subjek dan objek utama dalam pendidikan, yang harus diperlakukan secara manusiawi dan diberi peran dalam perencanaan.

b) Pendidik: Pihak yang bertugas mengelola dan melaksanakan pendidikan, dengan kompetensi dan akhlak yang baik.

c) Interaksi Edukatif: Proses pembelajaran yang melibatkan pendidik dan peserta didik. Tujuan Pendidikan: Sasaran yang ingin dicapai, yang harus sejalan dengan nilai-nilai Islam.

d) Materi Pendidikan: Konten atau bahan ajar yang disampaikan kepada peserta didik.

- e) Alat dan Metode: Media pembelajaran dan cara-cara yang digunakan untuk menyampaikan materi.
- f) Lingkungan Pendidikan: Kondisi fisik, sosial, dan spiritual yang mendukung proses belajar mengajar.

c. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam

Ruang lingkup manajemen berkaitan dengan banyak hal sehingga dikatakan sangat luas dan multi disiplin ilmu, Ruang lingkup manajemen dalam pendidikan dapat dilihat dari 4 sudut pandang, yaitu dari sudut wilayah kerja, objek garapan, fungsi atau urutan kegiatan dan pelaksana (Lingkup & Pendidikan, 2023).

- 1) Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Berdasarkan Wilayah Kerja, Manajemen pendidikan ditinjau dari tingkat dan area pengelolaannya, meliputi:
 - a) Manajemen Pendidikan Tingkat Nasional (Kementerian Pusat)
 - b) Manajemen Pendidikan Tingkat Provinsi
 - c) Manajemen Pendidikan Tingkat Kabupaten/Kota
 - d) Manajemen Unit kerja/Sekolah
 - e) Manajemen Kelas

Tabel 2. 1 Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

No	Tingkat /Wilayah	Pelaksana Utama	Ruang Lingkup Pengelolaan	Contoh Kegiatan
1.	Manajemen Pendidikan Nasional	Kementrian Pusat	Pengaturan sistem pendidikan	Penetapan kebijakan pendidikan

			secara nasional	nasional, standar nasional pendidikan
2.	Manajemen Pendidikan Provinsi	Dinas Pendidikan Provinsi	Koordinasi dan pengelolaan pendidikan tingkat provinsi	Pengelolaan SMA/SMK, pembinaan guru provinsi
3.	Manajemen Pendidikan Kabupaten/Kota	Dinas Pendidikan Kab/Kota	Pelaksanaan kebijakan pendidikan daerah	Pengelolaan PAUD, SD, SMP, distribusi guru
4.	Manajemen Unit kerja/Sekolah	Kepala Sekolah/Madrasah	Pengelolaan lembaga pendidikan	Penyusunan RKAS, supervisi guru, pengelolaan sekolah
5.	Manajemen Kelas	Guru/Wali Kelas	Pengelolaan proses pembelajaran	Pengaturan kelas, metode pembelajaran, evaluasi siswa

2) Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Berdasarkan Objek Garapan. Objek garapan disebut sebagai “dapur inti” manajemen pendidikan, karena langsung menyentuh proses pendidikan. Terdiri dari:

- a) Manajemen Peserta Didik
- b) Manajemen Tenaga Pendidik dan Kependidikan
- c) Manajemen Kurikulum
- d) Manajemen Sarana dan Prasarana
- e) Manajemen Tata Laksana / Administrasi Pendidikan

Tabel 2. 2 Manajemen Peserta didik

No	Aspek	Ruang Lingkup	Contoh Kegiatan
1.	Penerimaan	Seleksi dan penerimaan siswa baru	PPDB, seleksi administrasi
2.	Pembinaan	Pengembangan potensi siswa	Ekstrakurikuler, bimbingan konseling
3.	Layanan Pendidikan	Layanan akademik hingga kelulusan	Penilaian, ijazah, alumni

Tabel 2. 3 Manajemen Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Aspek	Ruang Lingkup	Contoh Kegiatan
1.	Rekrutmen	Pengadaan guru dan tenaga kependidikan	Seleksi guru honorer
2.	Penempatan	Penugasan sesuai kompetensi	Pembagian jam mengajar
3.	Pengembangan	Peningkatan kompetensi	Diklat, workshop
4.	Penilaian	Evaluasi kinerja	PKG, penilaian kinerja tenaga kependidikan

Tabel 2. 4 Manajemen Kurikulum

No	Tahapan	Ruang Lingkup	Contoh Kegiatan
----	---------	---------------	-----------------

1.	Perencanaan	Penyusunan kurikulum	Penyusunan kurikulum operasional sekolah
2.	Pelaksanaan	Proses pembelajaran	Kegiatan belajar mengajar
3.	Evaluasi	Penilaian dan pengembangan	Review kurikulum, evaluasi pembelajaran

Tabel 2. 5 Manajemen Sarana dan Prasarana

No	Tahapan	Ruang Lingkup	Contoh Kegiatan
1.	Perencanaan	Identifikasi kebutuhan	Perencanaan ruang kelas
2.	Pengadaan	Penyediaan sarpras	Pembelian buku, alat belajar
3.	Pemeliharaan	Perawatan sarpras	Perbaikan gedung
4.	Inventarisasi & Penghapusan	Pendataan dan penghapusan	Penghapusan barang rusak
5.	Perencanaan	Identifikasi kebutuhan	Perencanaan ruang kelas

Tabel 2. 6 Manajemen Tata laksana / Administrasi Pendidikan

No	Bidang	Ruang Lingkup	Contoh Kegiatan
1.	Administrasi Akademik	Data pembelajaran	Raport, jadwal pelajaran
2.	Administrasi Kepegawaian	Data tenaga pendidik	Arsip guru, SK
3.	Administrasi Kelembagaan	Tata usaha lembaga	Surat-menyurat
4.	Pembiayaan Pendidikan	Pengelolaan dana	BOS, RKAS, laporan keuangan

Tabel 2. 7 Manajemen Humas

No	Tahapan	Ruang Lingkup	Contoh Kegiatan
1.	Komunikasi	Hubungan sekolah masyarakat	Rapat wali murid
2.	Kerja Sama	Kolaborasi stakeholder	Kerja sama dunia usaha
3.	Dukungan Mutu	Partisipasi masyarakat	Dukungan fasilitas

3) Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Berdasarkan Fungsi Kegiatan. Manajemen pendidikan dijalankan melalui fungsi-fungsi manajerial, yaitu:

- a) Perencanaan (*planning*)
- b) Pengorganisasian (*organizing*)
- c) Pengarahan (*directing*)
- d) Koordinasi (*coordinating*)
- e) Komunikasi (*communicating*)
- f) Pengawasan dan evaluasi (*controlling & evaluating*)

4) Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Berdasarkan Pelaksana. Ditinjau dari siapa yang menjalankan manajemen pendidikan, meliputi:

- a) Pemerintah pusat dan daerah
- b) Kepala sekolah/madrasah
- c) Guru dan tenaga kependidikan
- d) Komite sekolah
- e) Masyarakat dan orang tua

2. Kebijakan Pendidikan

a. Definisi Kebijakan Pendidikan

Tujuan utama dari standar pendidikan nasional adalah menjamin mutu pendidikan di Indonesia guna meningkatkan kualitas kehidupan bangsa serta membentuk karakter dan peradaban yang bermartabat. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bersama dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan pengelolaan manajemen pada setiap jalur dan jenjang pendidikan, serta peningkatan kualitas tenaga pendidik sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kebijakan yang diterapkan oleh kepala sekolah harus sejalan dengan ketentuan dan standar tersebut (Rasyid et al., 2024).

Istilah kebijakan kepala sekolah tersusun dari dua kata, yaitu kebijakan dan kepala sekolah. Sebelum memahami makna dari kebijakan kepala sekolah, terlebih dahulu perlu dipahami arti dari kebijakan itu sendiri. Secara umum, kebijakan merupakan terjemahan dari kata *wisdom*, yang berarti keputusan atau ketentuan yang dibuat oleh seorang pemimpin yang berbeda dari aturan umum, biasanya diterapkan kepada individu atau kelompok tertentu yang tidak dapat memenuhi ketentuan umum tersebut. Dengan kata lain, kebijakan dapat dipahami sebagai bentuk kearifan dalam membuat pengecualian terhadap aturan tanpa melanggar prinsip yang berlaku.

Kebijakan berkaitan dengan pengaturan dan pola formal yang disepakati oleh lembaga atau pemerintah untuk mencapai tujuan bersama ketika ditinjau dalam konteks organisasi. Menurut Gamage dan Pang, kebijakan mencakup pernyataan mengenai tujuan serta pedoman umum yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga dapat menjadi dasar pelaksanaan program secara terarah. Sementara itu, Nichols dalam Syafaruddin menjelaskan bahwa kebijakan merupakan keputusan yang dirancang dengan penuh pertimbangan oleh pihak pengambil keputusan tertinggi, bukan kegiatan rutin yang bersifat otomatis atau sekadar mengikuti aturan yang sudah ada (Ilham, 2021).

Kebijakan dapat didefinisikan sebagai "kecerdasan, keterampilan, kebijaksanaan, daya pertimbangan, dan serangkaian konsep dan prinsip yang menjadi kerangka dan dasar rencana dalam melaksanakan suatu pekerjaan berdasarkan ketentuan dari seorang pemimpin yang berbeda dari aturan yang ada, yang dikenakan kepada seseorang karena alasan yang dapat diterima, seperti tidak menerapkan aturan yang berlaku karena alasan yang kuat." Berbagai model kebijakan pendidikan harus digunakan untuk merancang dan menerapkan kebijakan pendidikan di sekolah agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif.

Dapat disimpulkan bahwa dalam merumuskan suatu kebijakan, kepala sekolah perlu menggunakan berbagai model kebijakan agar proses pengambilan keputusan dapat menghasilkan kebijakan yang optimal serta diterima oleh seluruh pihak terkait. Keberhasilan tersebut dapat

tercapai apabila kepala sekolah menjalin kerja sama yang baik dengan seluruh komponen di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kebijakan kepala sekolah dapat dipahami sebagai ketentuan yang berisi prinsip dan pedoman umum yang menjadi dasar dalam perencanaan serta pelaksanaan berbagai kegiatan, sekaligus sebagai pedoman bertindak untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, terutama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

b. Unsur-unsur kebijakan menurut William N (Dunn, 2017).

1) Masalah kebijakan (*Policy Problem*)

Titik awal kebijakan adalah adanya masalah publik. Dalam pendidikan, masalah bisa berupa rendahnya mutu pembelajaran, krisis karakter peserta didik, ketimpangan akses pendidikan, dan sebagainya. Kebijakan dibuat karena ada kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas.

2) Tujuan kebijakan (*Policy Goals / Objectives*)

Tujuan adalah kondisi yang ingin dicapai melalui kebijakan. Dalam konteks pendidikan, tujuan biasanya selaras dengan tujuan pendidikan nasional, seperti: peningkatan kualitas manusia, pembentukan karakter dan akhlak, penguatan spiritual dan kecerdasan.

3) Alternatif kebijakan (*Policy Alternatives*)

Dunn menekankan bahwa kebijakan tidak tunggal. Artinya, selalu ada beberapa pilihan solusi untuk menyelesaikan satu masalah

pendidikan, misalnya: perubahan kurikulum, pelatihan guru, pendekatan pendidikan karakter, kebijakan berbasis sekolah.

4) Tindakan kebijakan (*Policy Actions*)

Ini adalah keputusan konkret yang diambil pemerintah atau pemangku kebijakan. Dalam pendidikan bisa berupa: peraturan menteri, program sekolah, kebijakan kepala sekolah, pedoman pelaksanaan pendidikan tertentu.

5) Pelaksana kebijakan (*Policy Implementers*)

Kebijakan tidak berhenti di atas kertas. Unsur ini mencakup pihak yang menjalankan kebijakan, seperti: pemerintah, dinas pendidikan, kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan.

6) Dampak kebijakan (*Policy Outcomes / Impacts*)

Dunn membedakan antara: output (hasil langsung, misalnya program terlaksana), dan outcome/dampak (perubahan nyata, misalnya meningkatnya karakter religius siswa).

7) Evaluasi kebijakan (*Policy Evaluation*)

Unsur terakhir adalah penilaian terhadap efektivitas kebijakan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui: apakah tujuan tercapai, apa kelebihan dan kelemahan kebijakan, apakah kebijakan perlu dilanjutkan, direvisi, atau dihentikan.

c. Ruang Lingkup Kebijakan Pendidikan

Menurut William N. Dunn, kebijakan publik termasuk kebijakan pendidikan tidak hanya dipahami sebagai keputusan pemerintah semata,

melainkan sebagai serangkaian proses analisis kebijakan yang mencakup berbagai aktivitas intelektual dan praktis. Oleh karena itu, ruang lingkup kebijakan pendidikan menurut Dunn meliputi seluruh tahapan dan dimensi dalam proses kebijakan pendidikan (Abdal, n.d.).

1) Perumusan Masalah Pendidikan

Ruang lingkup pertama adalah identifikasi dan perumusan masalah pendidikan. Kebijakan pendidikan hadir untuk merespons persoalan publik di bidang pendidikan, seperti: rendahnya kualitas pembelajaran, krisis moral dan karakter peserta didik, ketimpangan akses dan mutu pendidikan. Dalam pandangan Dunn, masalah kebijakan bukan sekadar kondisi objektif, tetapi hasil konstruksi sosial yang memerlukan analisis mendalam.

2) Penetapan Tujuan Kebijakan Pendidikan

Ruang lingkup berikutnya adalah penetapan tujuan kebijakan. Tujuan kebijakan pendidikan harus dirumuskan secara jelas dan terukur, serta selaras dengan nilai, kebutuhan masyarakat, dan tujuan pendidikan nasional. Pada tahap ini, kebijakan pendidikan diarahkan pada pencapaian perubahan yang diharapkan, baik dalam aspek intelektual, moral, maupun spiritual.

3) Penyusunan Alternatif Kebijakan Pendidikan

Dunn menegaskan bahwa kebijakan yang baik selalu mempertimbangkan berbagai alternatif kebijakan. Dalam ruang lingkup ini, kebijakan pendidikan mencakup proses: penyusunan

berbagai pilihan solusi, analisis kelebihan dan kekurangan masing-masing alternatif, pemilihan alternatif yang paling rasional dan efektif.

4) Pengambilan Keputusan Kebijakan Pendidikan

Ruang lingkup kebijakan pendidikan juga meliputi pengambilan keputusan oleh aktor kebijakan. Keputusan ini merupakan hasil dari proses politik dan administratif yang mempertimbangkan kepentingan publik, sumber daya, serta dampak kebijakan yang akan ditimbulkan.

5) Implementasi Kebijakan Pendidikan

Menurut Dunn, kebijakan tidak bermakna tanpa pelaksanaan. Oleh karena itu, ruang lingkup kebijakan pendidikan mencakup: pelaksanaan program dan regulasi pendidikan, keterlibatan aktor pelaksana seperti pemerintah, sekolah, kepala sekolah, dan guru, pengelolaan sumber daya pendidikan secara efektif.

6) Dampak dan Kinerja Kebijakan Pendidikan

Ruang lingkup ini menekankan pada hasil dan dampak kebijakan pendidikan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dunn membedakan antara: output, yaitu hasil langsung dari pelaksanaan kebijakan, dan outcome, yaitu perubahan substantif dalam mutu pendidikan dan perilaku peserta didik. Evaluasi dan Perbaikan Kebijakan Pendidikan.

7) Ruang lingkup terakhir adalah evaluasi kebijakan.

Evaluasi bertujuan untuk menilai efektivitas kebijakan pendidikan serta menjadi dasar dalam: perbaikan kebijakan, penyusunan kebijakan pendidikan baru, pengambilan keputusan lanjutan.

d. Implementasi Kebijakan dalam Perspektif Pendidikan Islam

Menurut Kamus Merriam-Webster, implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau contoh penerapan dari suatu hal, serta dapat pula dimaknai sebagai proses menjadikan sesuatu berfungsi atau berjalan secara efektif. Sementara itu, Ermanovida et al. menjelaskan bahwa implementasi merupakan proses pelaksanaan dari rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah proses merealisasikan suatu rencana secara sistematis dan mendetail agar dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Rahman et al., 2024).

Kebijakan merupakan proses penerapan keputusan dan tindakan strategis dari seorang pemimpin lembaga pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, implementasi kebijakan yang berbasis tazkiyatun nafs dapat diartikan dengan pembersihan jiwa manusia dari segala hal yang tidak disukai Allah SWT dan menumbuhkan segala hal yang disukai Allah SWT. Dapat pula dipahami bahwa tazkiyah melibatkan proses kesungguhan dan usaha seorang dalam menyelesaikan perdebatan antara baik dan buruk yang wujud dalam jiwanya. Kemudian, dapat dijelaskan juga bahwa tazkiyah sebagai menyucikan jiwa dari berbagai

kecenderungan buruk dan dosa. Lalu, fitrah yang ada di dalamnya dikembangkan, hingga dapat menegakkan prinsip konsistensi untuk mencapai derajat ihsan (Zaini & Sa'ari, 2016).

Hasan Langgulung berpendapat bahwa perilaku menunjukkan ciri tazkiyatun nafs, yang terletak di ranah afektif. Oleh karena itu, mengingat madrasah ini tidak hanya memberikan informasi tetapi juga karakter dan prinsip-prinsip Islam, maka sangat penting untuk menerapkan tazkiyatun nafs sebagai sebuah kebijakan.

3. Kepemimpinan

a. Definisi Kepemimpinan

Memahami kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari kajian mengenai sikap, sifat, serta gaya seseorang yang diberi amanah untuk memimpin. Walaupun praktik kepemimpinan setiap individu bisa berbeda-beda, pada dasarnya memiliki inti yang sama dan menyesuaikan dengan kondisi organisasi yang dijalankan. Setiap bentuk organisasi pun memerlukan sosok yang berperan sebagai pemimpin agar arah gerakannya jelas. Kepemimpinan pada intinya adalah kemampuan atau kecerdasan individu dalam mengarahkan dan mendorong sekelompok orang untuk bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan bersama melalui kegiatan yang terorganisir. Untuk dapat melihat konsepsi kepemimpinan ada beberapa terminologi yang dapat anda pergunakan dilihat dari luasnya substansi kita memandang, maka kepemimpinan itu dapat dilihat dalam arti yang luas dan arti yang sempit.

Dalam pengertian luas kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Seseorang yang mempengaruhi anggota-anggota kelompok.
2. Seseorang yang mempengaruhi anggota-anggota organisasi dalam banyak kegiatan.
3. Seseorang yang mempengaruhi anggota-anggota kelompok untuk ikut dengan permintaannya dengan rela atau tidak rela.
4. Kemampuan seni/art/teknik untuk membuat sekelompok orang dengan segala aktivitasnya mengikuti dan mentaati segala keinginannya dalam mencapai tujuannya yang telah ditetapkan (Sunarso, 2023).

Konsepsi kepemimpinan secara sempit dapat diterjemahkan sebagai berikut: Seseorang yang dengan komitmen yang penuh terhadap anggota kelompok dalam mencapai sebuah tujuan. Memimpin bukanlah apa yang hak dimiliki untuk berbuat semaunya dan mengeruk untung sebanyak-banyaknya. Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan pengertian kepemimpinan berdasarkan penuturan para ahli: Menurut penjelasan dari Hoyt dalam (Syahril, 2019) “Kepemimpinan adalah kegiatan atau seni mempengaruhi orang lain agar mau bekerja sama yang didasarkan pada kemampuan orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan kelompok”.

Dari definisi-definisi di atas, kepemimpinan (leadership) memiliki pengertian sebagai kemampuan yang harus dimiliki seseorang pemimpin

(leader) tentang bagaimana menjalankan kepemimpinannya sehingga bawahan dapat bergerak sesuai dengan yang diinginkan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

b. Unsur-unsur Kepemimpinan

Menurut Tony Bush, kepemimpinan merupakan proses memengaruhi dengan mengarahkan individu atau kelompok dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan menekankan pentingnya nilai, visi serta konteks organisasi, khususnya dalam lembaga pendidikan (Bush et al., 2010).

Bush memandang kepemimpinan bukan sekadar jabatan struktural, melainkan aktivitas yang berfokus pada arah, pengaruh, dan tujuan organisasi. Penjelasan definisi kepemimpinan menurut Tony Bush secara lebih rinci, kepemimpinan menurut Tony Bush memiliki beberapa unsur utama:

1) Kepemimpinan sebagai Proses Pengaruh

Tony Bush menegaskan bahwa inti kepemimpinan adalah influence (pengaruh). Seorang pemimpin tidak hanya memerintah, tetapi: memengaruhi sikap, membentuk perilaku, mengarahkan cara berpikir anggota organisasi. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah memengaruhi guru dan tenaga kependidikan agar bergerak menuju tujuan bersama.

2) Berorientasi pada Tujuan Organisasi

Menurut Bush, kepemimpinan selalu berkaitan dengan tujuan (goals). Kepemimpinan dianggap efektif apabila mampu: merumuskan tujuan pendidikan, mengomunikasikan tujuan tersebut, memastikan seluruh aktivitas organisasi mengarah pada pencapaian tujuan.

3) Berbasis Nilai dan Visi

Tony Bush menekankan bahwa kepemimpinan pendidikan tidak netral nilai. Kepemimpinan selalu dipengaruhi oleh: nilai-nilai personal pemimpin, nilai organisasi, nilai sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan harus memiliki visi moral, seperti pembentukan karakter, etika, dan tanggung jawab sosial.

4) Kontekstual dan Situasional

Menurut Bush, kepemimpinan tidak bersifat universal. Efektivitas kepemimpinan sangat bergantung pada: konteks sekolah, budaya organisasi, kondisi sosial dan kebijakan pendidikan. Artinya, gaya kepemimpinan kepala sekolah dapat berbeda antara satu lembaga dengan lembaga lain.

5) Kepemimpinan sebagai Fungsi, bukan Sekadar Jabatan

Tony Bush menegaskan bahwa kepemimpinan adalah fungsi yang dapat dilakukan oleh lebih dari satu individu, bukan hanya oleh pemegang jabatan formal. Inilah dasar dari konsep distributed

leadership, di mana: guru, wakil kepala sekolah, staf ikut berperan dalam kepemimpinan.

c. Ruang Lingkup Kepemimpinan

Menurut Tony Bush, kepemimpinan khususnya kepemimpinan pendidikan memiliki ruang lingkup yang luas dan tidak terbatas pada aktivitas manajerial semata. Kepemimpinan mencakup berbagai dimensi strategis, normatif, dan operasional dalam organisasi pendidikan (Tomlinson, 2013).

1) Penetapan Visi dan Arah Organisasi

Ruang lingkup utama kepemimpinan menurut Tony Bush adalah penetapan visi dan arah organisasi. Pemimpin pendidikan bertanggung jawab untuk: merumuskan visi lembaga pendidikan, menetapkan arah strategis, memastikan seluruh warga sekolah memahami dan bergerak menuju visi tersebut. Visi menjadi pedoman utama dalam setiap pengambilan keputusan.

2) Pengaruh dan Penggerakan Sumber Daya Manusia

Kepemimpinan menurut Bush mencakup kemampuan memengaruhi dan menggerakkan sumber daya manusia, terutama guru dan tenaga kependidikan. Ruang lingkup ini meliputi: membangun komitmen, memotivasi, mengembangkan profesionalisme pendidik. Pemimpin tidak hanya mengatur, tetapi menginspirasi.

3) Pengambilan Keputusan

Tony Bush menempatkan pengambilan keputusan sebagai bagian penting dari ruang lingkup kepemimpinan. Keputusan kepemimpinan mencakup: kebijakan akademik, kebijakan non-akademik, pengelolaan konflik dan perubahan. Keputusan harus selaras dengan visi, nilai, dan tujuan pendidikan.

4) Pengembangan Nilai dan Budaya Organisasi

Kepemimpinan menurut Bush juga mencakup pembentukan nilai dan budaya organisasi. Pemimpin pendidikan berperan dalam: menanamkan nilai moral dan etika, membangun budaya kerja kolaboratif, menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Budaya sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan.

5) Pengelolaan Perubahan dan Inovasi

Ruang lingkup kepemimpinan menurut Tony Bush meliputi manajemen perubahan. Pemimpin pendidikan harus mampu: merespons perubahan kebijakan, menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, mendorong inovasi pembelajaran. Kepemimpinan tidak boleh statis.

6) Distribusi Kepemimpinan (*Distributed Leadership*)

Tony Bush menekankan pentingnya kepemimpinan yang terdistribusi. Ruang lingkup ini mencakup: pelibatan guru dan staf dalam pengambilan keputusan, pendelegasian wewenang, penguatan

kerja tim. Kepemimpinan dipandang sebagai fungsi kolektif, bukan individu semata.

7) Akuntabilitas dan Evaluasi Kinerja

Ruang lingkup terakhir adalah akuntabilitas dan evaluasi. Pemimpin pendidikan bertanggung jawab untuk: menilai kinerja organisasi, memastikan pencapaian tujuan, mempertanggung jawabkan hasil kepemimpinan kepada pemangku kepentingan.

d. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Peran kepala sekolah sangat penting dalam mengelola lembaga pendidikan agar visi, misi, tujuan, serta pencapaian keberhasilan dapat diwujudkan bersama sehingga kualitas sekolah dapat terus meningkat. Setiap sekolah tentu mengharapkan terciptanya peserta didik yang berkarakter baik, mampu mengamalkan ilmu yang diperoleh di masa mendatang, serta memiliki kompetensi yang unggul. Karena itu, diperlukan kerja sama yang selaras antara pihak sekolah, orang tua/wali murid, dan masyarakat sekitar. Dari ketiga unsur pendukung tersebut, dibutuhkan seorang pemimpin yang mampu merancang, mengembangkan, serta menjalankan berbagai program sekolah secara tepat sebagai langkah pengembangan maupun mempertahankan capaian yang telah terbukti efektif dalam mencapai tujuan yang dirumuskan (Minsih et al., 2019).

Sosok pemimpin yang dimaksud adalah kepala sekolah, yaitu individu yang memiliki kewenangan serta tanggung jawab terstruktur

yang berorientasi pada sasaran dan tujuan yang telah disepakati bersama. Seorang kepala sekolah adalah manajer yang pada hakikatnya harus memiliki tujuan dalam penyusunan, perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan pengarahan setiap program yang ada agar jelas dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang dikembangkan bersama oleh sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah memikul tanggung jawab penuh atas berjalannya sekolah.

Penerapan kemampuan supervisor sangat mempengaruhi baik itu dari segi keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan analisisnya, kemampuannya mempertimbangkan pendapat, dan keputusan, serta kesabaran pimpinan terutama dalam memberikan informasi di sekolah (Wati & Wibowo, 2022), kemudian Wahyosumidjo dalam (Kadarsih et al., 2020) mengatakan bahwasanya: “kepala sekolah adalah pemegang kunci nomor 1 dalam keberhasilan pendidikan di sekolah. Jadi mau tidak mau kepala sekolah harus berperan aktif demi keberhasilan sekolah tersebut.

Pentingnya gaya kepemimpinan kepala sekolah yang menjadi kunci utama dalam menggerakkan seluruh sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas. Tanpa kepemimpinan yang efektif, pengembangan sekolah akan terhambat, program berjalan tidak maksimal, dan kualitas peserta didik sulit berkembang.

e. Konsep Kepemimpinan Berbasis Tazkiyatun Nafs

Teori-teori kepemimpinan sebagaimana dikemukakan Tony Bush menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan senantiasa berbasis nilai (values-based) dan tidak netral, sehingga corak nilai yang dianut seorang pemimpin akan mewarnai pengaruh, visi, dan pengambilan keputusannya. Dalam kerangka pendidikan Islam, nilai yang mendasari kepemimpinan tersebut dapat ditelusuri lebih spesifik melalui konsep Tazkiyatun Nafs, sehingga lahir model yang dapat disebut sebagai kepemimpinan berbasis Tazkiyatun Nafs, yaitu kepemimpinan yang menjadikan penyucian jiwa sebagai fondasi etik-spiritual sebelum seorang pemimpin menjalankan fungsi memengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain.

Landasan profetik dari model ini merujuk pada misi kerasulan sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah [2]: 129, yang menempatkan tugas menyucikan jiwa umat (yuzakkihim) sejajar dengan tugas membacakan ayat dan mengajarkan Al-Kitab. Rasulullah Saw. dengan demikian merupakan model pemimpin yang otoritas kepemimpinannya tidak semata bertumpu pada kekuasaan struktural, melainkan pada keteladanan akhlak yang lahir dari kesucian jiwa. Prinsip inilah yang menjadi rujukan utama dalam memaknai kepemimpinan pendidikan Islam sebagai kepemimpinan profetik (prophetic leadership).

Menurut Imam Al-Ghazali, kepemimpinan yang otentik berangkat dari penataan diri sebelum menata orang lain. Melalui mujahadah dan riyadhah, seorang pemimpin melatih jiwanya secara berulang hingga

akhlak mulia menjadi tabiat yang mengakar, bukan sekadar sikap yang dibuat-buat. Melalui muraqabah dan muhasabah, pemimpin senantiasa mengawasi dan mengevaluasi diri sebagai prasyarat sebelum mengawasi dan mengevaluasi bawahannya. Sementara itu, nasihat Al-Ghazali dalam Ayyuhal Walad tentang keterbukaan menerima nasihat mengajarkan bahwa kepemimpinan yang sehat mensyaratkan tawadhu, yaitu kesediaan pemimpin untuk dikoreksi, bukan otoritas yang anti-kritik. Ketiga unsur ini, mujahadah, muraqabah-muhasabah, dan tawadhu, menjadi disiplin batin yang membedakan kepemimpinan berbasis Tazkiyatun Nafs dari kepemimpinan yang semata berorientasi pada capaian struktural atau administratif.

Dengan merujuk pada unsur-unsur kepemimpinan menurut Tony Bush, yaitu pengaruh, orientasi tujuan, basis nilai dan visi, konteks, serta sifatnya sebagai fungsi kolektif, dapat dirumuskan bahwa kepemimpinan berbasis Tazkiyatun Nafs memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) keteladanan (*uswah hasanah*), yaitu pengaruh yang bersumber dari kesalehan perilaku, bukan semata instruksi; (2) keselarasan ilmu dan amal, yaitu visi dan kebijakan yang dirumuskan senantiasa diiringi keteladanan dalam pengamalannya; (3) tawadhu dan keterbukaan terhadap kritik, sebagai basis nilai yang menopang budaya organisasi yang sehat; (4) konsistensi muhasabah, yaitu evaluasi diri pemimpin yang berjalan seiring dengan evaluasi dan akuntabilitas kinerja kelembagaan; serta (5) orientasi pada pembentukan budaya spiritual

kelembagaan, yang diwujudkan melalui kebijakan, program, dan pembiasaan yang mengarahkan seluruh warga sekolah pada penyucian jiwa. Kelima ciri tersebut menjadi kerangka konseptual yang menghubungkan kepemimpinan kepala madrasah dengan nilai-nilai Tazkiyatun Nafs, sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut pada sub-bab Peran Kepala Madrasah dalam Implementasi Nilai Spiritual.

4. Strategi Organisasi

a. Definisi Strategi Organisasi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani, yakni stratos yang berarti tentara dan agein yang bermakna memimpin. Awalnya, istilah ini merujuk pada tindakan memimpin pasukan. Dari istilah tersebut lahir kata strategos, yang menggambarkan seorang pemimpin pasukan pada tingkatan tertinggi. Dengan demikian, strategi pada mulanya merupakan istilah dalam dunia militer yang dipahami sebagai seni dalam berperang, yaitu suatu perencanaan terbaik untuk meraih kemenangan dalam pertempuran.

Menurut penjelasan dari Steohen Robbins: Sebagaimana dinyatakan oleh Stephen Robbins, "Strategi adalah pemilihan tujuan jangka panjang suatu organisasi atau perusahaan, keputusan tentang suatu tindakan, dan pengamanan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut." Strategi ini berbentuk tindakan yang menilai tujuan masa depan yang diinginkan perusahaan, mengidentifikasi komponen yang akan membantu, dan mempertimbangkan hambatan

yang akan mencegah tercapainya tujuan tersebut. (Morisan, 2008). Strategi merupakan suatu kebijakan perencanaan untuk mencapai tujuan dengan menunjukkan cara dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Terdapat beberapa pengertian organisasi menurut para ahli, (Julkifli, 2021) mengatakan bahwa organisasi adalah merupakan suatu sistem aktivitas kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Menurut (Dewantara, 2021) organisasi adalah segala jenis asosiasi antara dua atau lebih individu yang berkolaborasi dan terikat secara formal untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam suatu ikatan di mana satu atau lebih individu disebut sebagai atasan dan satu atau lebih individu disebut sebagai bawahan.

Pengertian alam konteks organisasi dapat dipahami sebagai proses penentuan tujuan serta target jangka panjang yang bersifat fundamental bagi keberlangsungan organisasi, kemudian diikuti dengan penyusunan rencana tindakan dan pembagian sumber daya untuk mewujudkan tujuan tersebut. Pengertian ini sejalan dengan pandangan (Yatminiwati, 2019) yang menyatakan bahwa strategi merupakan penetapan tujuan dasar jangka panjang suatu perusahaan, disertai pemilihan tindakan dan pengaturan sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya.

Selain itu, keputusan strategis dapat berupa:

1. Peningkatan kapasitas atau cakupan kegiatan organisasi
2. Pembukaan cabang atau perwakilan baru di wilayah lain
3. Penambahan maupun perubahan fungsi yang telah ada, serta

4. Pengelompokan atau perluasan jenis aktivitas yang sebelumnya sudah dijalankan.

b. Tipe-tipe Strategi

Dalam penjelasan mengenai tipe-tipe strategi, Koteen (1991) menjelaskan bahwa tidak berbeda pandangan dengan Higgins, Wheelen dan Hunger, meskipun tidak mengklasifikasikan strategi itu ke dalam apa yang disebutkan pada tingkat-tingkat strategi. Koteen juga mengakui bahwa tipe-tipe strategi yang ia kemukakan berikut ini sering dianggap sebagai suatu hierarki. Konsep Koteen mirip dengan Higgins, namun berbeda dalam pemberian istilah. Tipe-tipe strategi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Corporate Strategy* (strategi organisasi)

Strategi ini lebih berkaitan dengan perumusan misi, tujuan, nilai-nilai, dan inisiatif-inisiatif strategi yang baru. Pembatasan-pembatasan diperlukan. Yaitu dengan apa yang dilakukan untuk siapa.

2. *Program Strategy* (strategi program)

Strategi ini lebih memperhatikan pada implikasi-implikasi strategi dari suatu program tertentu. Apa kira-kira dampaknya suatu program tertentu dilancarkan atau diperkenalkan, apa dampak bagi sasaran organisasi

5. Analisis Filosofis Pendidikan Perspektif Imam Al Ghazali

a. Biografi Imam Al Ghazali

Imam Al Ghazali bernama nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al Ghazali At-Thusi. Imam Al Ghazali lahir di Thus, Iran, tahun 450 H. Ayahnya adalah seorang pemintal kain bulu yang gemar menshadaqahkan hasilnya kepada orang-orang alim, yang meninggal saat Imam Al Ghazali masih kecil dan menitipkan Al Ghazali beserta adiknya, ke seorang kawannya.

Sang kawan kemudian meminta keduanya untuk menimba ilmu ke Al-Azhar agar memperoleh makan sehari-hari. Pada waktu itu Al Azhar memang memfasilitasi pelajaranya mendapatkan kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu Imam Al Ghazali suatu kali pernah menyatakan: “Dahulu aku mencari ilmu tidak karena Allah, ternyata ia mengarahkanku kepada Allah”.

Al Ghazali memulai pendidikan formalnya di lembaga pendidikan yang dipimpin oleh Ahmad Al-Razkani di Thus. Imam Al Ghazali mendalami ilmu fiqh secara mendalam dan sistematis. Antusiasnya dalam menuntut ilmu tampak sangat menonjol sejak awal masa belajarnya. Kemudian Imam Al Ghazali melanjutkan perjalanan intelektual ke Naysabur untuk memperluas wawasan keilmuannya. Di kota ini Imam Al Ghazali mempelajari ilmu mantik (logika) dan ilmu kalam (teologi) di bawah bimbingan Imam Al-Juwaini yang masyhur dengan gelar Imam Al-Haramain. Kecerdasan

Imam Al Ghazali terlihat dari kemahirannya dalam menggunakan logika serta kemampuannya menguasai berbagai disiplin ilmu dan berargumentasi dalam diskusi ilmiah, sehingga mendapat pengakuan dari para sejawatnya.

Selain aktif dalam kegiatan keilmuan, Al Ghazali juga konsisten menulis dalam berbagai cabang ilmu, dengan sistematika dan metodologi yang sangat baik. Terdapat sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa ketika Al-Ghazali menyerahkan karyanya *Al-Mankhul* kepada gurunya untuk memperoleh tanggapan, Imam al-Haramain terkesan secara mendalam hingga berkata bahwa karya tersebut seakan-akan telah melampaui reputasinya sebagai penulis. Meskipun Imam al-Haramain meninggalkan banyak karya penting dan ratusan murid terkemuka, Al-Ghazali dinilai memiliki keunggulan yang melampaui murid-murid lainnya.(Iii et al., 2003).

b. Pemikiran Imam Al Ghazali tentang Pendidikan

Ilmu Pendidikan sangat terkait dengan banyak hal di antaranya yaitu: *Jasmani, Rohani, Al-Qur'an, Sunnah, Ajaran Islam, Akhlaqul Karimah*. Menurut Imam Al-Ghazali nilai pendidikan memiliki beberapa penekanan yang sangat besar terhadap pengembangan ilmu pendidikan tersebut, melalui peningkatan pendidikan yang didukung melalui seorang pendidik dan juga peserta didik. Demi tercapainya pendidikan Islam yang diharapkan Imam Al Ghazali adalah untuk menanamkan akhlak mulia terhadap anak didik dan jelasnya melalui

pendidik seperti dalam kata-kata yang di ungkapkan oleh Imam Al Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad:

انَّ التربية يشبه فعل الفلاح الذي يقطع الشوك ويخرج النباتات الأجنبية
من بين الزرع ليحسن نباته ويكمل ريعه

Dalam ungkapan Imam Ghazali ini mengibaratkan seorang pendidik yang mempunyai tujuan dalam konsep pendidikannya melalui pendidik untuk peserta didiknya dengan menjauhkan peserta didiknya dari segala keburukan dan kejahatan, karena jauhnya peserta didik dari keburukan maka akan menjadikan masyarakat yang memiliki kepribadian yang berakhlak mulia, sehingga akan memajukan ilmu pendidikan secara umum dan mentalitas khususnya (Gontor, n.d.).

Pendidikan memiliki tujuan yang tidak terlepas dengan apa yang ditegaskan oleh Imam Al Ghazali. Imam Al Ghazali menegaskan bahwa tugas pendidikan diarahkan pada perwujudan tujuan keagamaan dan pembinaan akhlak, di mana *fadhilah* (keutamaan) serta *taqarrub* (pendekatan) kepada Allah menjadi tujuan utama pendidikan. Menurutnya, pendidikan bertujuan membentuk insan paripurna, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Kesempurnaan tersebut dapat dicapai apabila manusia bersungguh-sungguh menuntut ilmu dan mengamalkan keutamaan yang lahir dari ilmu yang dipelajarinya. Fadhilah ini kemudian mengantarkan manusia untuk semakin dekat kepada Allah, sehingga membawa kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian, tujuan pokok pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah mendekatkan diri kepada Allah sebagai Sang Pencipta,

dan manusia yang paling sempurna ialah mereka yang senantiasa ber-taqarrub kepada-Nya.

Dalam rangka mewujudkan konsep pendidikannya, Imam Al Ghazali menggunakan metode pengajaran yang menggunakan keteladanan, pembinaan budi pekerti, dan penanaman sifat keutamaan pada muridnya. Menurut Imam Al Ghazali, pendidikan akhlak merupakan aspek-aspek pendidikan Islam (Agus, 2018), oleh karena itu perlu diketahui bahwasanya perubahan akhlak manusia tidak secara langsung bisa berubah, namun ada perlu adanya proses yang perlu diketahui demi mewujudkan konsep pendidikan menurut Imam Al Ghazali. Salah satu proses di sini yang peneliti kaji yaitu dalam rangka perubahan akhlak melalui konsep spiritual berupa *Tazkiyatun Nafs*.

c. Relevansi Pendidikan dengan konsep *Tazkiyatun Nafs*

Tazkiyatun Nafs menurut Imam Al-Ghazali dapat diartikan sebagai tujuan yang dicapai melalui proses *mujāhadah* dan *riyāḍah*, yaitu upaya sungguh-sungguh dalam melatih jiwa agar terbiasa dengan amal saleh serta menjauhi sifat-sifat tercela. Proses ini tidak bersifat instan, melainkan berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan melalui pembiasaan amal saleh dan keselarasan antara ilmu dan amal. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai sarana sistematis untuk menanamkan nilai, membentuk kebiasaan, dan mengarahkan perilaku menuju kesempurnaan akhlak.

Berdasarkan uraian mengenai *Tazkiyatun Nafs* dalam perspektif Imam Al-Ghazali, dapat dipahami bahwa pendidikan pada dasarnya diarahkan tidak hanya pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan dimensi batin dan akhlak manusia. Proses penyucian jiwa melalui pembiasaan amal saleh, pengendalian diri, serta keselarasan antara ilmu dan amal memiliki keterkaitan erat dengan tujuan pendidikan secara nasional. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta akhlak mulia. Oleh karena itu, nilai-nilai *Tazkiyatun Nafs* memiliki relevansi yang kuat dengan upaya pembinaan karakter dalam pendidikan. Atas dasar tersebut, konsep Pembinaan Karakter sebagai bagian integritas pendidikan.

Lebih jauh, keterkaitan *Tazkiyatun Nafs* dengan pendidikan secara umum di atas perlu ditegaskan secara lebih spesifik dalam kerangka manajemen pendidikan. Dalam kerangka ini, *Tazkiyatun Nafs* tidak berhenti pada tataran pembinaan karakter individual semata, melainkan dapat diposisikan sebagai landasan nilai yang mewarnai setiap fungsi manajemen pendidikan, mulai dari perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), hingga pengawasan (controlling) program-program madrasah. Kepala madrasah selaku manajer pendidikan berperan merumuskan kebijakan,

program, dan budaya organisasi yang berorientasi pada penyucian jiwa, sehingga nilai spiritual tersebut tidak sekadar menjadi wacana normatif, melainkan terintegrasi secara sistemik ke dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan. Dengan demikian, relevansi Tazkiyatun Nafs terhadap manajemen pendidikan terletak pada kedudukannya sebagai basis nilai (value-based management) yang menggerakkan keseluruhan proses manajerial lembaga pendidikan Islam, bukan sekadar sebagai materi pembelajaran akhlak yang berdiri sendiri di luar sistem pengelolaan madrasah.

d. Aplikasi *Tazkiyatun Nafs* dalam Fungsi Manajemen Pendidikan

Uraian pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa Tazkiyatun Nafs berkedudukan sebagai basis nilai bagi manajemen pendidikan. Secara aplikatif, kedudukan tersebut dapat dijabarkan ke dalam setiap fungsi manajemen pendidikan sebagai berikut:

a) Perencanaan (Planning).

Nilai Tazkiyatun Nafs diwujudkan melalui perumusan visi, misi, dan tujuan madrasah yang secara eksplisit memuat orientasi penyucian jiwa dan pembentukan akhlak, bukan sekadar capaian akademik. Kepala madrasah menyusun program kerja tahunan serta rencana kegiatan dan anggaran madrasah yang mengalokasikan waktu, tenaga, dan anggaran secara definitif bagi program pembinaan rohani, seperti mujahadah, kajian kitab kuning, dan pembiasaan ibadah.

b) Pengorganisasian (Organizing).

Nilai Tazkiyatun Nafs diterjemahkan melalui pembentukan struktur dan pembagian tugas yang jelas, misalnya penunjukan koordinator bidang keagamaan/kerohanian, pelibatan wali kelas dan guru sebagai teladan spiritual, serta penguatan koordinasi antara madrasah dan pengasuh pondok pesantren agar program keagamaan berjalan terintegrasi dan tidak tumpang tindih dengan agenda akademik.

c) Pelaksanaan/Penggerakan (Actuating).

Kepala madrasah menggerakkan seluruh warga madrasah melalui keteladanan langsung (uswah hasanah), bukan sekadar instruksi struktural. Penggerakan ini terwujud dalam pembiasaan harian seperti shalat dhuha berjamaah, dzikir, dan mujahadah, serta melalui motivasi dan pendampingan guru dalam menanamkan nilai spiritual kepada peserta didik secara konsisten.

d) Pengawasan (Controlling).

Prinsip muhasabah diterapkan baik secara individual maupun kelembagaan, melalui supervisi pelaksanaan program keagamaan, evaluasi berkala terhadap kedisiplinan ibadah dan akhlak peserta didik, serta umpan balik dari guru dan wali murid. Pengawasan berbasis Tazkiyatun Nafs ini tidak semata berorientasi pada kepatuhan administratif, tetapi juga pada perbaikan diri (self-correction) yang berkelanjutan bagi seluruh unsur madrasah.

Keempat fungsi tersebut menunjukkan bahwa Tazkiyatun Nafs bukan sekadar materi pembinaan akhlak yang berdiri sendiri, melainkan nilai yang secara aplikatif menyatu dalam keseluruhan siklus manajemen pendidikan di madrasah, sejak tahap perencanaan hingga pengawasan.

e. Pembinaan karakter

Istilah "bina" berasal dari kata "bina," yang berarti "mempromosikan, membangun, menetapkan, dan berupaya untuk pengembangan (kemajuan, kesempurnaan, dll.)," menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Pembinaan" adalah proses mendorong, merevitalisasi, menyempurnakan, mencoba, bertindak, dan melaksanakan tugas dengan sukses untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Pembinaan adalah serangkaian kegiatan yang dapat digunakan untuk membantu anak-anak dalam menavigasi kehidupan dengan menekankan kompetensi, kemandirian, dan tanggung jawab. Orang dewasa melaksanakan proses ini dengan memberikan arahan, nasihat, inspirasi, dan bentuk bantuan lainnya dari berbagai lingkungan dan fasilitas yang dapat memfasilitasi proses mentoring. Tujuan program mentoring siswa adalah untuk meningkatkan kesempatan belajar, menumbuhkan nilai-nilai yang sesuai dengan karakter nasional, dan memperkuat penguasaan kompetensi..

Pembinaan dipahami sebagai suatu usaha pendidikan, baik yang dilaksanakan melalui jalur formal maupun nonformal, yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, dan bertanggung jawab. Tujuan utamanya adalah menanamkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh, dan harmonis. Upaya ini mencakup pengembangan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing peserta didik sebagai bekal agar mereka mampu, atas dorongan dan inisiatif sendiri, menambah, meningkatkan, dan mengembangkan potensi diri, berinteraksi dengan orang lain, serta memberikan kontribusi positif terhadap lingkungannya. Semua ini dilakukan demi mencapai derajat, kualitas, dan kemampuan manusia yang optimal serta membentuk pribadi yang mandiri.

Pola pembinaan merupakan metode atau pendekatan dalam proses mendidik, memberikan bimbingan, menambah pengalaman, serta melaksanakan pengawasan terhadap peserta didik agar pada akhirnya mereka berkembang menjadi individu yang bermanfaat. Pola ini juga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis yang berperan penting dalam membantu peserta didik menafsirkan, menilai, menggambarkan, memberikan respons, serta menentukan sikap dan perilaku yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

f. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sementara (Rinja Efendi. S.Pd.I., 2020) mengatakan bahwa Kata karakter berasal dari istilah Yunani yaitu *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Istilah karakterpun bisa diartikan mengukir. Sifat ukiran adalah melekat pada kuat di atas benda yang diukir.

Menurut (Efendi, 2020) mengatakan bahwa karakter merupakan paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan lain. Dengan kata lain, karakter merupakan kumpulan kualitas batin yang relatif stabil seperti cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang membuat setiap individu memiliki keunikan tersendiri. Contoh ilustratif pada karakter seperti halnya, Jika dua orang berada di situasi yang sama, perilakunya bisa berbeda karena mereka memiliki karakter yang berbeda misalnya, satu orang akan bertindak jujur, sedangkan yang lain mungkin bertindak sebaliknya. Perbedaan tersebut terjadi karena tabiat atau sifat-sifat bawaan dan kebiasaan hidup yang sudah melekat pada tiap individu.

Kesimpulannya karakter merupakan sifat, tabiat, dan kualitas batin yang melekat dalam diri seseorang sehingga membedakannya dengan individu lain. Karakter terbentuk melalui integrasi aspek olah

hati, olah pikir, olahraga, serta olah rasa dan karsa, yang mencerminkan bagaimana seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak. Watak atau tabiat tersebut bersifat relatif stabil dan tercermin pada perilaku sehari-hari, sehingga meskipun berada dalam situasi yang sama, setiap individu dapat menunjukkan tindakan yang berbeda sesuai karakter yang dimilikinya.

g. Dasar pembinaan karakter

Dalam pandangan Islam, akhlak yang baik dipahami sebagai hasil dari pelaksanaan syariat, baik dalam ranah ibadah maupun muamalah, yang berlandaskan akidah yang kuat. Akhlak dalam diri seseorang diibaratkan sebagai bentuk kesempurnaan dari sebuah bangunan setelah fondasi dan struktur utamanya kokoh, sehingga akidah dan syariat menjadi landasan ideal yang mengarahkan seorang Muslim menuju kesempurnaan akhlak. (Bakry, 2018). Meskipun demikian, perlu ditegaskan bahwa akidah dan syariat merupakan landasan normatif dalam perspektif Islam, bukan satu-satunya faktor pembentuk akhlak secara empiris. Sebagaimana telah disinggung pada bagian latar belakang, kualitas akhlak seseorang juga turut dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pola asuh keluarga, lingkungan sosial, dan budaya, yang bekerja lintas latar belakang keyakinan. Dengan demikian, kualitas baik atau buruk seseorang bukanlah sesuatu yang muncul secara mutlak dari satu sumber tunggal, melainkan terbentuk melalui

interaksi antara landasan spiritual-keagamaan dan berbagai pilihan serta pengalaman hidup yang dijalani individu tersebut.

Proses Nabi Muhammad Saw dalam membentuk masyarakat Arab hingga menjadi komunitas yang berakhlak mulia atau masyarakat madani membutuhkan waktu yang tidak singkat. Tahapan pertama dilakukan dengan menanamkan aqidah selama kurang lebih tiga belas tahun di Mekkah. Setelah itu, selama sepuluh tahun di Madinah, Nabi melanjutkan pembinaan akhlak dengan mengajarkan syariat Islam sebagai pedoman dalam beribadah dan bermuamalah. Dengan dasar aqidah yang kuat, pemahaman syariah yang benar, serta keteladanan langsung dari pribadi Nabi, masyarakat madani yang berperilaku mulia akhirnya terbentuk. Nilai-nilai tersebut kemudian terus diwariskan dan diteruskan setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw.

Implementasi pembinaan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw, terdapat nilai-nilai akhlak (karakter) yang mulia dan agung. Firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab (33): 21 berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Menurut penjelasan tafsir dari Imam Ibnu Katsir bahwa ayat ini merupakan dasar yang agung untuk menjadikan semua ucapan,

perbuatan serta perilaku Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sebagai tauladan, baik dalam hal kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, serta penantiannya terhadap kemudahan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala (Katsir, 2015).

Pembinaan karakter harus ditanamkan ke semua lapisan masyarakat, tidak mengenal dari segi usia maupun dari daerah manapun. Pengamalan ajaran Islam secara kaffah (utuh) merupakan model karakter seorang muslim. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter dan budi pekertinya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlakul karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

h. Tujuan dan fungsi pembinaan karakter di sekolah

Menurut (Indrawan, 2014) Tujuan yang paling mendasar dalam pembinaan karakter adalah untuk menjadi good and smart, dalam sejarah islam, Rosulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya adalah mendidik manusia untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik.

Adapun menurut (Suwartini, 2017) pembinaan karakter berfungsi sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur

3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pembinaan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

6. Tazkiyatun Nafs

Tazkiyatun nafs dalam pendidikan Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter spiritual peserta didik, termasuk para pendidik dan pemimpin lembaga pendidikan seperti kepala madrasah. Konsep ini merupakan aspek utama dalam pendidikan akhlak dan tasawuf.

a. Definisi *Tazkiyatun Nafs*

Tazkiyatun nafs secara etimologis terdiri atas dua kata, yaitu *tazkiyat* dan *an-nafs*. Kata *tazkiyat* berasal dari bahasa Arab, yakni *isim mashdar* dari kata *zakka* yang berarti penyucian.¹ Dalam tinjauan hukum Islam, *tazkiyat* artinya penyaringan dan pemeriksaan terhadap saksi untuk menentukan apakah ia dapat dipercaya atau tidak.²

Kata kedua adalah *an-nafs*. Pengertian *an-nafs* adalah jiwa dalam arti psikis atau dari istilah *qolb*, *roh nafs*, dan *aql*. Arti kedua dari keempat istilah tersebut adalah jiwa, yang sekaligus merupakan esensi atau hakikat dari manusia. *Nafs* yang dimaksud dari kata *tazkiyat an-nafs* di sini adalah jiwa, bukan *nafs* yang berarti nafsu. Dengan

¹(Yaqin, 2016) Lihat: Louis Ma'luf, *Qomus Al-Munjid*, op,cit., h.lm. 303.

² Noel J. Coulson, *The history of Islamic Law*, Editor: Montgomery Watt, Inggris: Endinburg University Press, 1964, hlm. 170 atau pada lampiran glosari.

demikian, secara terminologi, *tazkiyat an-nafs* dapat bermakna penyucian jiwa.

Dalam linguistik, *tazkiyatun nafs* terdiri dari dua kata: *tazkiyah* dan *nafs*. Menurut (Fithriyyah, 2023), *tazkiyah* mengacu pada pembersihan seorang hamba dari perbuatan-perbuatan yang dapat mengurangi kerendahan hatinya dalam pertobatan dan menumbuhkan kebajikan-kebajikan mulia dalam dirinya, seperti amal saleh. Dalam konteks ini, *nafs* mengacu pada jiwa, yang merupakan sesuatu yang menggerakkan tubuh dan dapat diajarkan untuk dikendalikan. Ayat 8 Surah Asy-Syams dalam Al-Qur'an menyatakan, "Maka Allah menerangi jiwa (jalan) kejahatan dan ketakwaan" (Harahap & R., 2023).

Gagasan *Tazkiyatun Nafs* yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali tercermin secara konsisten dalam sejumlah karya-karyanya, terutama dalam kitab *Ihya 'Ulumiddin* juz I dan III. Selain hal itu, Imam Al-Ghazali menegaskan dalam kitab *Mizan al-'Amal* dengan memaknai *Tazkiyatun Nafs* sebagai proses yang melibatkan unsur ilmu, pengamalan, serta mujahadah sebagai upaya sungguh-sungguh dalam penyucian jiwa (Mashuri, 2012). Lebih lanjut, konsep *Tazkiyatun Nafs* digambarkan melalui analogi jiwa manusia sebagai sebuah cermin, di mana kejernihan cermin tersebut menentukan kejelasan pantulan realitas yang dihadapinya. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ihya 'Ulumiddin* Juz 3, yaitu apabila cermin yang berfungsi memantulkan gambaran mengalami perubahan karena tertutup kotoran, maka

bayangan yang dipantulkannya pun tidak lagi menampilkan gambaran yang utuh dan benar (Al Ghazali, n.d.).

b. Landasan Konseptual Tazkiyatun Nafs

Konsep tazkiyatun nafs memiliki dasar dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam QS. Asy-Syams ayat 9-10 disebutkan yang artinya: "Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya (tazkiyah), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." Tazkiyatun nafs juga dikembangkan oleh ulama sufi seperti Al-Ghazali, Ibn Qayyim, dan Al-Raghib Al-Ashfahani yang menekankan pentingnya mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu), muraqabah (pengawasan diri), dan muhasabah (evaluasi diri) dalam proses penyucian jiwa.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam karyanya yaitu Kitab Ihya 'Ulumiddin mengatakan:

اعلم أن مطالب المتعاملين في التجارات المشترخين في البضائع عند المحاسبة سلامة الربح وكما أن التاجر يستعين بشريكه فيسلم إليه المال حتى يتجر ثم يحاسبه فكذلك العقل هو التاجر في طريق الآخرة وإنما مطالبة وربحه تزكية النفس لأن بذلك فلاحها قال الله تعالى ﴿قد أفلح من زكاها وقد خاب من دساها﴾ وإنما فلاحها بالأعمال الصالحة³

Artinya: "Ketahuilah bahwa tuntutan para pelaku usaha dalam perdagangan bersama atas barang dagangan ketika dilakukan perhitungan adalah keselamatan keuntungan. Sebagaimana seorang pedagang mempercayakan hartanya kepada mitranya agar diperdagangkan kemudian diperhitungkan hasilnya, demikian pula akal adalah pedagang dalam perjalanan menuju akhirat. Adapun yang dituntut dan menjadi keuntungannya adalah penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), karena dengan itulah keberhasilannya. Allah Ta'ala berfirman: "Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya" (QS. Asy-

ربع المنجيات-كتاب المراقبة والمحاسبة-المقام الأول من المراقبة (٤/٣٩٤ الغزالي، (إحياء علوم الدين)³ (٥٠٥ المشاركة)، ت

Syams: 9–10). Dan sesungguhnya keberhasilannya itu dicapai dengan amal-amal saleh”.

Konsep ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak diukur dari capaian material semata, melainkan dari keberhasilan menyucikan jiwa melalui amal saleh yang terarah dan berkesinambungan.

Tazkiyatun nafs juga termasuk tugas utama para rasul. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah dalam Al Qur'an surat Al-Baqarah ayat 129;

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَبُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيَهُمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah [2]: 129).

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa tugas Rasulullah Saw ada tiga yaitu: membacakan ayat-ayat Allah kepada umatnya, mengajarkannya kitab suci Al-Qur'an serta menyucikan jiwa umatnya, poin ketiga ini yang akan dibahas peneliti saat ini. Selain itu, dalam sebuah riwayat disebutkan Rasulullah Saw pun pernah ditanya “Apakah tazkiyatun nafs itu?” Rasulullah Saw menjawab, “Hendaknya ia mengetahui bahwasanya Allah bersamanya di mana saja ia berada.” (HR. Ath-Thabrani) (Fithriyyah, 2023). Rasulullah Saw adalah sosok pemimpin yang harus dijadikan panutan bagi setiap pemimpin

pendidikan khususnya pendidikan Islam. Rasulullah memiliki sikap kepemimpinan yang sesuai.

c. Implementasi Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Imam Al-Ghazali

Berdasarkan analisis terhadap nasihat-nasihat Imam Al-Ghazali dalam kitab *Mizanul Amal* dan *Ayyuhal Walad*, penelitian ini merumuskan lima nilai *tazkiyatun nafs* untuk pendidikan Islam kontemporer. Model ini menggeser orientasi yang awalnya bersifat kognitif menuju pendidikan yang berbasis integritas ruhani. Berikut nilai-nilai *tazkiyatun nafs*:

1. Perubahan Akhlak Melalui *Mujahadah* dan Pembiasaan Amal Saleh

بيان الطريق الجملي في تغير الأخلاق ومعالجة الهوى
اعلم أن المقصود من المجاهدة والريضة بالأعمال الصالحة تكميل
النفس وتزكيتها وتصفيتها لتهدي بأخلاقها إلى أن قال . . .
فإذن الطريقة إلى تزكية النفس اعتياد الأفعال الصادرة من النفوس
الزكية الكاملة، حتى إذا صار ذلك معتادًا بالتكرار، مع تقارب الزمان،
حدث منها هيئة للنفس راسخة تقتضي تلك الأفعال، وتتقاضاها بحيث
يصير ذلك له بالعادة كالطبع، فيخف عليه ما كان يستثله من الخير
(الغزالي، ١٠٥، hal. ١/٢٥١) (ت)

Artinya: Penjelasan tentang jalan global dalam mengubah akhlak dan mengobati hawa nafsu. Ketahuilah bahwa tujuan dari *mujāhadah* dan *riyāḍah* (latihan jiwa) dengan amal-amal saleh adalah menyempurnakan jiwa, menyucikannya, dan menjernihkannya, agar ia dapat memberi petunjuk melalui akhlaknya. Hingga beliau berkata . . . Dengan demikian, jalan untuk menyucikan jiwa adalah dengan membiasakan perbuatan-perbuatan yang lahir dari jiwa-jiwa yang suci dan sempurna. Ketika perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang dan dalam rentang waktu yang berdekatan, maka akan lahir darinya suatu kondisi jiwa yang menetap dan kokoh, yang menuntut perbuatan-perbuatan tersebut, hingga perbuatan itu menjadi kebiasaan yang menyerupai tabiat. Akibatnya, kebaikan yang sebelumnya terasa berat menjadi ringan untuk dilakukan.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa *tazkiyatun nafs* ditempuh melalui *mujahadah* dan *riyāḍah* dengan amal saleh, yaitu membiasakan

perbuatan-perbuatan baik secara berulang hingga membentuk karakter yang menetap. Dengan cara ini, perubahan akhlak tidak hanya bersifat normatif, tetapi menjadi tabiat jiwa yang mengakar.

2. Keharusan Penyesuaian Ilmu dan Amal

بيان تزكية النفس وقواها وأخلاقتها على سبيل المثال والإجمال:

فإن قلت: قد اتضح لي أن الاشتغال بالعلم والعمل واجب، ولكن العلوم كثيرة، وكذلك الأعمال فهي مختلفة بالنوع ثم المقدار، وليس يكفي العلم بأن العلة يلائمها المبردات، ما لم يعلم نوع المبرد وقدره ووقت استعماله، في الموالاة أو التفريق، إلى غير ذلك مما يتطرق إلى تفاصيل اضطرارية، فلا بد من بيان النوع وبيان الكمية ثم الكيفية (العمل، hal. ١/١٩٨)

Artinya: Penjelasan tentang penyucian jiwa, kekuatan-kekuatannya, dan akhlaknya, secara contoh dan global.

Jika engkau berkata: telah jelas bagiku bahwa menyibukkan diri dengan ilmu dan amal adalah kewajiban, namun ilmu itu banyak ragamnya, demikian pula amal, berbeda-beda baik dari segi jenis maupun kadarnya. Tidaklah cukup mengetahui bahwa suatu penyakit cocok diobati dengan sesuatu yang mendinginkan, selama tidak diketahui jenis pendingin itu, ukurannya, waktu penggunaannya, apakah dilakukan terus-menerus atau berselang, dan rincian-rincian lain yang bersifat niscaya. Maka, harus dijelaskan jenisnya, kadar/ukurannya, dan kemudian cara (metode) dalam mengamalkannya.

Menurut Imam al-Ghazali dalam *Mīzān al-‘Amal*, *tazkiyatun*

nafs tidak cukup hanya dengan kesadaran akan kewajiban ilmu dan amal, melainkan menuntut ketepatan dalam menentukan jenis, kadar, serta metode pengamalannya, sebagaimana pengobatan yang membutuhkan kesesuaian antara penyakit, obat, dan dosisnya.

3. Keterbukaan Tawadhu dalam Menerima Nasihat

أَيُّهَا الْوَلَدُ
النَّصِيحَةُ سَهْلَةٌ، وَالْمُسْكِلُ قَبُولُهَا، لِأَنَّهَا فِي مَذَاقِ مُتَّبِعِي الْهَوَى مُرَّةٌ، إِذَا
الْمَنَاهِي مَحْبُوبَةٌ فِي قُلُوبِهِمْ وَعَلَى الْخُصُوصِ لِمَنْ كَانَ طَالِبَ عِلْمٍ

الرَّسْمِيَّ وَمُسْتَعْلًا فِي قَصْرِ النَّفْسِ وَمَتَاقِبِ الدُّنْيَا، فَإِنَّهُ يَحْسِبُ أَنَّ الْعِلْمَ
 الْمَجَرَّدَ لَهُ سَيَكُونُ نَجَاتَهُ وَخَلَاصُهُ فِيهِ، وَأَنَّهُ مُسْتَعْنٍ عَنِ الْعَمَلِ، وَهَذَا
 إِعْتِقَادُ الْفَلَاسِفَةِ. (أي العلم بلا عمل). سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ!! لَا يَعْلَمُ هَذَا
 الْمَعْرِوُورُ أَنَّهُ جِنٌّ حَصَلَ الْعِلْمُ إِذَا لَمْ يَعْمَلْ بِهِ يُكُونُ الْحُجَّةُ عَلَيْهِ أَكْثَرُ، كَمَا
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
 عَالِمٌ لَا يَتَّقُهُ اللَّهُ يَعْلَمُهُ
 (ايها الولد, hal. ١٤)

Artinya: *Wahai anakku !*

"Nasehat itu mudah, yang sulit adalah menerimanya, karena bagi perasaan orang yang suka menuruti hawa nafsu nasehat itu terasa sangat pahit, karena segala perkara yang di larang lebih dicintai di hati mereka, terutama bagi penuntut 'ilmu yang hanya untuk pengetahuan semata (bukan untuk di 'amalkan), dan mereka senantiasa sibuk memenuhi kepentingan pribadinya dan kemewahan dunia, mereka menyangka bahwa hanya dengan 'ilmu saja sudah cukup menguntungkan serta menyelamatkannya, dan mereka menyangka bahwa 'ilmu tidak harus di 'amalkannya. Demikian itu adalah keyakinan para ahli falsafat. Subhanallahil 'adzim , Maha Suci Allah Yang Maha Agung. Orang ini telah terpedaya, ia tidak tahu bahwa setelah berhasil mempelajari ilmu apa bila tidak mengamalkannya, justru ilmunya akan menjadi hujjah yang sangat kuat yang membahayakan dirinya, sebagaimana sabda Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam; "Manusia yang paling berat siksaanya kelak pada hari kiamat adalah orang yang berilmu yang Allah tidak memberikan manfa'at pada 'ilmunya".

Nilai tazkiyatun nafs yang dapat di implementasikan dari

nasihat ini adalah (rendah hati/tawadhu) keterbukaan fikiran sikap menerima kritik saran bimbingan guru. Al-Ghazali menawarkan konsep Epistemik Humility (Kerendahan Hati Intelektual). Implementasinya dalam pendidikan modern adalah pembentukan sikap kritis namun tetap menghormati otoritas guru (adab), serta keterbukaan batin dalam menerima koreksi sebagai bagian dari proses pembersihan diri dari penyakit kibar (sombong). Menghormati guru dalam ajaran Islam adalah sebuah konsep yang menyeluruh, mencakup banyak hal, dari sikap dalam diri hingga tindakan yang terlihat. Dalam hal sikap, seorang sebaiknya

menunjukkan rasa hormat dan patuh terhadap ajaran serta nasihat dari gurunya, menerima dengan hati terbuka, dan berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Peran Kepala Madrasah dalam Implementasi Nilai Spiritual

Kepala madrasah sebagai seorang pemimpin tidak semata-mata berperan sebagai administrator, tetapi juga menjadi figur teladan dalam pengamalan nilai-nilai spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Northouse (2020) yang menegaskan bahwa pemimpin spiritual bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan antara pencapaian tujuan organisasi dan pemenuhan kebutuhan individu, dengan berlandaskan nilai-nilai moral yang kokoh (Averina & Widagda, 2021).

Kepemimpinan spiritual yang diterapkan secara konsisten terhadap kepemimpinan pendidikan dapat menciptakan suasana kerja yang harmonis serta mendorong penguatan nilai-nilai moral. Dalam ranah pendidikan, menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual kepala sekolah berperan penting dalam membentuk serta menanamkan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan dan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai luhur (Averina & Widagda, 2021).

Kebijakan yang dilandasi oleh prinsip tazkiyatun nafs mencerminkan kepemimpinan profetik (prophetic leadership), yang mengintegrasikan dimensi ruhani, moral, dan sosial. Kebijakan kepala madrasah yang mengadopsi nilai-nilai tazkiyatun nafs dapat berwujud melalui, penguatan budaya madrasah berbasis akhlak, kegiatan rutin

pembinaan rohani (muhasabah, dzikir, pembinaan akhlak), teladan perilaku kepala madrasah serta integrasi nilai-nilai spiritual dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan guru.

e. Madrasah Aliyah dan Peranannya dalam Pembentukan Karakter

Madrasah Aliyah merupakan salah satu jenjang pendidikan setara SMA/SMK. Proses pembelajaran di Madrasah Aliyah sama dengan jenjang sekolah pada umumnya, hanya saja porsi pelajaran keagamaan diperbanyak karena mata pelajaran keagamaan dipecah menjadi beberapa bagian. (Fauziah et al., 2019)

Sistem yang berusaha diterapkan di Madrasah adalah penggabungan antara sistem sekolah umum dengan pesantren, di dalam peraturan yang mengatur mengenai madrasah berbicara bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan yang menggabungkan antara sistem pondok yang merupakan lembaga yang mengajarkan pendidikan agama Islam dan Sistem pendidikan di mana di dalamnya mengajarkan pelajaran-pelajaran umum. Dalam pembentukan madrasah ciri khasnya adalah mengintegrasikan antara materi agama dan materi pelajaran umum, hal itu yang membedakan dengan pondok pesantren dan sekolah umum. Madrasah Aliyah ini fokus pada pendidikan keagamaan, pembentukan karakter Islami, serta penguatan akidah dan akhlak.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan bertujuan untuk memperkuat posisi penelitian ini dengan menelaah hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan tema, variabel, maupun pendekatan penelitian. Dengan adanya kajian ini, peneliti dapat menunjukkan letak kebaruan (*novelty*) penelitian serta mempertegas perbedaan fokus kajian dengan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian (Sari, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual kepala sekolah berperan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan ibadah, keteladanan dan budaya sekolah berbasis nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menekankan pentingnya peran kepala sekolah sebagai figur spiritual, namun belum secara spesifik mengkaji konsep *Tazkiyatun Nafs* sebagai landasan kebijakan.

2. Penelitian (Khusnadi, 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *Tazkiyatun Nafs* penting dalam pendidikan akhlak dengan menggunakan beberapa sarana yaitu Tauhid, Sholat, Zakat dan Infak, Puasa, Membaca Al Quran, Bertafakur, Mengingat kematian, Mushabah dan Muqorobah Zuhud dan Taubat. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan akhlak, namun belum dijadikan dasar strategi kepemimpinan madrasah sebagai kebijakannya.

3. Penelitian (Maulidin, 2024).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan nilai-nilai spiritual dalam kepemimpinan mampu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan meningkatkan moral warga organisasi. Untuk fokus penelitian ini lebih menekankan pada dimensi kepemimpinan spiritual secara umum, belum mengaitkannya secara langsung dengan kebijakan pendidikan di madrasah.

4. Penelitian (Rismawati, 2025).

Pada penelitian ini menyatakan bahwa kepala sekolah memegang peran strategis dalam membangun budaya sekolah melalui kebijakan yang visioner dan partisipatif. Fokus penelitian lebih pada manajemen kepemimpinan kepala sekolah, belum menyentuh aspek Tazkiyatun Nafs sebagai basis kebijakan pendidikan Islam.

Dapat disimpulkan dengan dasar penelitian terdahulu meskipun telah banyak kajian yang membahas kepemimpinan spiritual dan kebijakan kepala sekolah, namun penelitian yang secara khusus mengkaji Implementasi Tazkiyatun Nafs sebagai kebijakan kepala madrasah dalam pembinaan akhlak dan spiritualitas masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi strategis untuk melengkapi dan memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam berbasis spiritualitas.

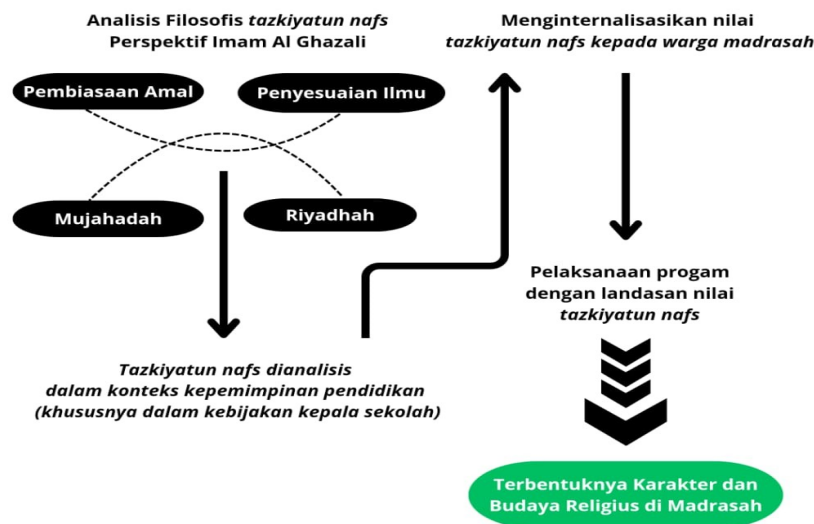
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini disusun berdasarkan landasan teoritis dan fokus permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan penyucian jiwa peserta didik. Dalam konteks ini, Tazkiyatun Nafs menjadi konsep sentral dalam membentuk karakter dan spiritualitas warga madrasah.

Kepala madrasah memiliki peran strategis sebagai pemimpin, manajer, sekaligus pemimpin spiritual. Kebijakan yang dirumuskan oleh kepala madrasah menjadi instrumen utama dalam mengimplementasikan nilai-nilai

Tazkiyatun Nafs ke dalam budaya, program, dan aktivitas madrasah. Implementasi tersebut diwujudkan melalui berbagai strategi, seperti pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, keteladanan pimpinan, penguatan budaya religius, serta integrasi nilai spiritual.

Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

Melalui penelitian ini, peneliti berupaya menggambarkan secara mendalam bagaimana implementasi Tazkiyatun Nafs sebagai kebijakan kepala madrasah dijalankan, serta bagaimana kebijakan tersebut berkontribusi terhadap pembinaan karakter dan spiritualitas warga madrasah di MA Al Falah Jatilawang.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori, penelitian terdahulu, serta kerangka pikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian ini disusun sebagai

pertanyaan berbasis teori yang digunakan sebagai landasan analisis terhadap temuan penelitian di lapangan. Pertanyaan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk dijawab secara langsung melalui wawancara, melainkan digunakan sebagai perangkat analisis teoritis dalam memahami implementasi nilai-nilai *Tazkiyatun Nafs* sebagai kebijakan kepala madrasah.

Adapun pertanyaan dalam kajian teori ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam perspektif pendidikan Islam dipahami sebagai dasar pembinaan akhlak dan spiritualitas peserta didik?
2. Prinsip-prinsip kepemimpinan apa saja dalam manajemen pendidikan Islam yang secara teoretis berperan dalam internalisasi nilai-nilai spiritual dan akhlak di lembaga pendidikan?
3. Bagaimana kebijakan pendidikan dalam kajian teori diposisikan sebagai instrumen internalisasi nilai dan pembentukan budaya religius di lembaga pendidikan Islam?
4. Model atau bentuk program pendidikan berbasis pesantren apa saja yang secara teoritis efektif dalam menanamkan nilai-nilai *Tazkiyatun Nafs* kepada peserta didik?
5. Faktor-faktor apa saja yang secara konseptual memengaruhi keberhasilan dan kegagalan implementasi kebijakan pendidikan berbasis nilai spiritual di lembaga pendidikan Islam?